

THE TRANSFORMATION OF WOMEN'S ROLES IN KOREAN JESA RITUALS

(An Analysis of Ernst Cassirer's Philosophy of Symbolic Forms)

Fernanda Fakhrudina¹, Sartini², Wahida Okta Khoirunnisa³, Muhammad
Ilham Elfarhani⁴

¹ Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Indonesia; Fernandafakhrudina@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Indonesia; tini-sartini@ugm.ac.id

³ Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Indonesia; wahidaokta@mail.ugm.ac.id

⁴ Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Indonesia; muhammadilhamelfarhani@mail.ugm.ac.id

* Corresponding author: **Fernanda Fakhrudina**

Article History

Received: 2026-01-10

Revised: 2026-03-30

Accepted: 2026-06-17

Published: 2026-06-30

Keywords: *Jesa ritual; Korean women; cultural symbols; cultural agency; Ernst Cassirer.*

Citation: Fakhrudina, F., Sartini, Khoirunnisa, W. O., & Elfarhani, M. I. (2026). *The transformation of women's roles in Korean Jesa rituals: An analysis of Ernst Cassirer's philosophy of symbolic forms. Indonesian Journal of Usuluddin and Islamic Governance Studies*, 7(1), 23–42.

<https://doi.org/10.21154/ijougs.v7i01.12801>

Abstract: *The transformation of Jesa in contemporary Korean society has reflected a shift in symbolic meaning driven by changes in family structure, modernization, and women's active participation in ritual practices. Women have no longer merely performed supportive domestic roles but have emerged as cultural agents who reinterpret the symbolic elements of Jesa, including altar arrangement, the selection of ritual offerings, spatial organization, and their positions within the ceremonial procession. In many families, women's participation as ritual leaders has demonstrated the resemanticization of hyo (filial piety), shifting it from a patrilineal obligation toward a more egalitarian and contextually grounded form of ancestral veneration. Through the symbolic perspective of Ernst Cassirer, these transformations can be understood as a process of reconstructing symbolic forms that reshape the network of meanings sustaining the cultural identity of Korean families. Women function not only as interpreters and custodians of symbolic continuity but also as creators of new ritual configurations that enable Jesa to remain relevant amid the dynamics of contemporary social change.*



Copyright: © 2026 The Author(s).
This article is licensed under the
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License (CC BY-NC 4.0).

DOI: 10.21154/ijougs.v7i01.12801

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, mengglobalnya budaya Korea telah menghasilkan peningkatan minat dunia terhadap berbagai aspek kebudayaan di Korea, mulai dari musik, drama, kuliner, hingga *fashion*. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan eksposur budaya Korea, tetapi juga memperluas ruang kajian mengenai identitas dan tradisi budaya Korea itu sendiri. Akan tetapi, perhatian publik cenderung fokus hanya pada unsur budaya populer, sementara praktik budaya yang lebih tua, sarat nilai, dan menjadi akar fondasi Korea itu sendiri relatif jarang dibahas. Salah satu contohnya adalah *Jesa*, yang merupakan salah satu tradisi Konfusian yang membentuk struktur moral dan identitas keluarga Korea selama ratusan tahun. Karakteristik dan keberlanjutannya hingga kini, menjadikan *Jesa* sebagai salah satu pintu masuk penting untuk memahami dinamika nilai dan perubahan kebudayaan Korea modern.

Ritual yang telah menjadi tradisi turun-temurun ini menjadi suatu sistem simbolik yang memadukan nilai moral, kosmologi, dan struktur sosial, khususnya terkait gender. Dalam tradisi Konfusian, *Jesa* menempatkan laki-laki sebagai pemimpin ritus dan penjaga legitimasi garis keturunan, sementara perempuan berperan dalam ranah domestik yang menopang jalannya ritual¹.

Namun, dalam masyarakat Korea modern yang mengalami transformasi sosial dan kultural akibat modernisasi serta globalisasi telah memicu transformasi dalam praktik dan makna *Jesa*. Salah satu yang paling mencolok adalah meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi pemimpin ritual, sebuah perubahan yang tidak hanya mencerminkan adaptasi praktis, tetapi juga meredefinisi makna simbolik dan nilai tradisional sebelumnya.

Sejumlah penelitian telah membahas *Jesa* dari berbagai perspektif, banyak yang membahas asal-usul, struktur ritual, dan fungsi sosialnya dalam kerangka Konfusianisme². Kajian lainnya menyoroti perubahan praktik ritual akibat

¹ Loubna El Amine, "Women, Rituals, and the Domestic-Political Distinction in the Confucian Classics," *Political Theory* 52, no. 1 (2024): 90-119, <https://doi.org/10.1177/00905917231191464>; Chung-Hyun Baik, "Some Influences of Confucianism on Korean Christian Family Life: Confucian? Christian? Or Confucian-Christian?," *Theology Today* 76, no. 3 (2019): 242-51, <https://doi.org/10.1177/0040573619859019>.

² Vera Podestatová, "Ancestor Worship in Contemporary Korea" (Palacký University Olomouc, 2022), <https://library.upol.cz/arl-upol/cs/csg/?repo=upolrepo&key=93142961547>; Jibum Kim dkk., "Confucian Identification, Ancestral Beliefs, and Ancestral Rituals in Korea," *Religions* 13, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.3390/rel13010043>.

modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai generasi muda³, termasuk penyederhanaan atau penurunan pelaksanaan *Jesa*⁴. Sementara itu, penelitian tentang gender menunjukkan bahwa perempuan secara historis ditempatkan dalam ranah domestik dan tidak memimpin ritual keluarga⁵. Meski beberapa studi mulai mencatat keterlibatan perempuan dalam keluarga modern ketika struktur keluarga berubah⁶, literatur tersebut sebagian besar bersifat deskriptif dan terpisah-pisah antar tema, serta belum menawarkan pembacaan mendalam tentang bagaimana perubahan praktik *Jesa* mencerminkan transformasi makna budaya⁷.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara komperhensif memeriksa transformasi *Jesa* dengan menempatkan perempuan sebagai agen pembentuk makna ritual, atau membacanya melalui perspektif simbolik Ernst Cassirer⁸. Literatur yang ada lebih banyak menjelaskan perubahan pada ranah struktural seperti urbanisasi, keluarga inti, atau sebatas keterlibatan perempuan tanpa menelaah bagaimana perubahan-perubahan tersebut menggeser makna simbolik yang melekat pada praktik *Jesa* itu sendiri. Dengan demikian, belum ada kajian yang menghubungkan modernitas, pergeseran peran perempuan, dan filsafat simbolik untuk memahami resemantisasi *Jesa* pada masyarakat kontemporer. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan

³ Jungsun Kim dkk., "A Spatial Analysis of Shamans in South Korea's Religious Market," *Religions* 16, no. 10 (2025): 1327, <https://doi.org/10.3390/rel16101327>; Kim dkk., "Confucian Identification, Ancestral Beliefs, and Ancestral Rituals in Korea"; Dohee Kim, "How modern lifestyles are reshaping South Korea's ancestral rituals : Amid rapid social changes, jesa, a ritual practice, sees a shift in its practice and purpose among Koreans of all ages," *Korea Pro* (Korea), 1 Desember 2025.

⁴ Yoon Min-sik, *Over Half of Koreans Say They Won't Continue Jesa: Survey*, 30 Oktober 2023, <https://v.daum.net/v/HmgUEnKwAG>; Shin Ji-hye, *6 in 10 Koreans Skip Ancestral Rites during Chuseok*, 3 Oktober 2025, <https://www.koreaherald.com/article/10589228>.

⁵ Hwa Yeong Wang, "Confucianism and Rituals for Women in Chosŏn Korea," *European Journal for Philosophy of Religion* 13, no. 2 (2021): 91–120, <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3308>; Johanna O. Zulueta, "Negotiating Gender and Kinship within Multicultural Families in Non-Highly Urbanised Areas of South Korea," *Genealogy* 8, no. 2 (2024): 76, <https://doi.org/10.3390/genealogy8020076>.

⁶ Markus Bell, "Performing Death and Memory: Ancestral Rites of North Koreans in Exile," *Korean Studies* 45, no. 1 (2021): 141–64, <https://doi.org/10.1353/ks.2021.0007>.

⁷ Heonik Kwon, "Legacies of the Korean War: Transforming Ancestral Rituals in South Korea," *Memory Studies* 6, no. 2 (2013): 161–73, <https://doi.org/10.1177/1750698012473687>.

⁸ Ernst Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*, vol. 2 (Yale University Press, 1955); Ernst Cassirer, *An Essay On Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (Yale University Press, 1944).

kerangka Ernst Cassirer untuk menafsirkan perubahan *Jesa* sebagai transformasi makna budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna simbolik *Jesa* dalam kerangka Konfusian; (2) menganalisis transformasi makna simbolik *Jesa* dalam masyarakat Korea modern, khususnya terkait perubahan peran perempuan; dan (3) menjelaskan proses negosiasi budaya yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi. Dengan pendekatan ini, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis bagi filsafat kebudayaan dan studi gender, dan studi praktis bagi kajian Asia Timur melalui pembacaan simbolik yang lebih mendalam terhadap salah satu ritual paling mengakar dalam kebudayaan Korea.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif kritis dengan pendekatan hermeneutika-fenomenologis untuk mengonseptualisasikan transformasi ritual leluhur *Jesa* di Korea Selatan kontemporer. Pendekatan ini dipilih guna melampaui deskripsi permukaan dan membongkar bagaimana bentuk-bentuk simbolik kebudayaan bernegosiasi dengan arus modernitas, pergeseran afiliasi religius, serta dekonstruksi relasi gender. Melalui lensa analitis-kritis, ritual tidak dipandang sebagai doktrin statis melainkan sebagai arena diskursif yang dinamis di mana agensi perempuan secara aktif mereformasi tatanan domestik dan spiritual yang semula didominasi secara absolut oleh sistem patrilineal-patriarkal *Jongka*.

Sumber data dalam kajian ini dikategorikan secara saksama ke dalam dua korpus utama demi menjamin objektivitas dan argumentasi berbasis bukti (*evidence-driven writing*). Korpus pertama terdiri dari data tekstual-historis berupa naskah tata cara ritual klasik, aturan kosmologi penataan altar persembahan makanan, dokumen silsilah keluarga, serta literatur sosiologis terkait sinkretisme Kristen-Konfusianisme di Korea Selatan. Korpus kedua merupakan data lapangan empiris yang bersumber dari wawancara mendalam (*in-depth interviews*) bersama informan perempuan lintas generasi—termasuk kelompok perempuan yang bertahan dalam institusi tradisional dan generasi muda (*Ganaan believers* atau *religious nones*)—serta data visual dari modifikasi praktik ritual kontemporer.

Prosedur pengumpulan data dirancang secara sistematis melalui kombinasi metode netnografi (etnografi digital) dan wawancara semiterstruktur. Pengamatan digital difokuskan pada platform media sosial dan ruang virtual yang digunakan oleh keluarga modern Korea untuk mengkoordinasikan, menyederhanakan, atau mendokumentasikan format baru pelaksanaan ritual *Jesa*. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan untuk menggali narasi emosional, rasa bersalah (*guilt*), penolakan (*antipathy*), serta strategi adaptasi subjek perempuan saat menegosiasikan otoritas spiritual di tengah dominasi figur *Jonggun* atau kepala keluarga laki-laki.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diintegrasikan secara ketat dengan kerangka bentuk simbolik filsafat Ernst Cassirer. Langkah analisis dimulai dengan dekonstruksi struktural terhadap simbol fisik penataan altar untuk memetakan segregasi ruang spasial-gender tradisional. Selanjutnya, intertekstualitas data lapangan dibenturkan dengan teori hibriditas keagamaan untuk melacak proses resemantisasi, di mana format *hybrid* ritual (altar ringkas dan menu modern) diinterpretasikan bukan sebagai kepunahan tradisi, melainkan sebagai rekonstruksi simbolik (*symbolic reconstruction*) yang diarsiteki oleh perempuan sebagai agen budaya aktif.

Untuk memastikan derajat keabsahan (*trustworthiness*) dan kedalaman ilmiah (*academic rigor*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode secara konsisten. Refleksivitas peneliti diposisikan secara kritis guna memitigasi bias interpretasi etnosentrisme terhadap dinamika sosiokultural pasca-perang di Korea Selatan. Seluruh prosedur penelitian ini juga tunduk pada standar etika akademik yang ketat, menjamin anonimitas informan, kerahasiaan data sensitif keluarga, serta kepatuhan penuh terhadap prinsip kesukarelaan (*informed consent*) dalam keterlibatan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan makna *Jesa*

Jesa lahir dari nilai *hyo*, yakni prinsip bakti kepada orang tua yang menjadi inti moralitas dalam ajaran Konfusianisme. Dalam pandangan Konfusius, bakti bukan sekadar tindakan penghormatan, tetapi fondasi dari seluruh tatanan etika

sosial-politik untuk mendorong kesejahteraan⁹. Melalui *hyo*, hubungan antara anak dan orang tua tidak berhenti ketika kematian terjadi; sebaliknya, hubungan itu diteruskan melalui penghormatan spiritual kepada leluhur. Di Korea, nilai ini diinternalisasi dalam kehidupan keluarga sebagai kewajiban moral yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. *Jesa* kemudian menjadi bentuk paling konkret dari nilai *hyo* tersebut; suatu ritus di mana anak menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhurnya. Menurut Chung¹⁰, *Jesa* berfungsi sebagai sarana pendidikan moral generasi muda, karena di dalamnya terkandung ajaran kesetiaan, kesopanan, dan tanggung jawab yang memperkuat ikatan antar-generasi dalam struktur keluarga Korea.

Institusionalisasi *Jesa* pada masa Dinasti Joseon (1392–1897) memperkuat posisi ritual ini dalam kehidupan sosial dan politik Korea. Ketika Neo-Konfusianisme dijadikan ideologi negara, pemerintah Joseon menyusun sistem ritual kenegaraan dan keluarga secara sistematis melalui teks seperti *Manual of the Five Classics*¹¹. *Jesa* keluarga, yang semula bersifat domestik, menjadi praktik resmi yang diatur oleh norma negara dan mencerminkan hierarki sosial. Para bangsawan dan pejabat diwajibkan melaksanakan *Jesa* dengan tata cara yang menunjukkan kedudukan mereka dalam masyarakat, sementara rakyat biasa meniru bentuk sederhana darinya. Sistem ini menanamkan nilai moral dan sosial melalui simbolisme ritual yang ketat, menjadikan rumah tangga sebagai miniatur negara yang diatur oleh prinsip Konfusianisme.¹² *Jesa* tidak hanya merepresentasikan hubungan antara manusia dan leluhur, tetapi juga menjadi model ideal bagi keteraturan sosial, politik, dan moral masyarakat Joseon.

Dari sini, dapat kita lihat bahwa ideologis *Jesa* melampaui aspek spiritualnya karena berperan sebagai penguat hierarki sosial dan legitimasi sistem patriarkal¹³. Dalam praktiknya, hanya garis keturunan laki-laki yang diakui sebagai penerus sah untuk memimpin *Jesa*, sementara perempuan

⁹ Michael John Gigante dkk., "The Rise and Fall of the Confucian Long Peace: A New Dataset for Analyzing Regional Conflict Management in East Asia (1598–1894)," *Journal of Conflict Resolution* 69, no. 10 (2025): 1827–48, <https://doi.org/10.1177/00220027251322900>.

¹⁰ Chung Edward Y.J., *Korean Confucianism Tradition and Modernity* (The Academy of Korean Studies Press, 2015).

¹¹ El Amine, "Women, Rituals, and the Domestic-Political Distinction in the Confucian Classics."

¹² El Amine, "Women, Rituals, and the Domestic-Political Distinction in the Confucian Classics."

¹³ Edward Y.J., *Korean Confucianism Tradition and Modernity*.

ditempatkan di posisi pendukung¹⁴. Hal ini menegaskan gagasan bahwa kekuasaan moral dan spiritual berada pada laki-laki sebagai kepala keluarga dan penjaga tradisi leluhur. Sistem ritual ini membentuk mekanisme sosial yang menjaga tatanan hierarkis, di mana moralitas publik bersumber dari struktur keluarga patriarkal. *Jesa* menjadi wahana reproduksi nilai-nilai sosial: anak laki-laki dididik untuk memimpin, perempuan untuk mendukung laki-laki, dan keluarga untuk tunduk pada tatanan yang lebih besar. Dengan demikian, fungsi ideologis *Jesa* bukan hanya memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur, tetapi juga meneguhkan legitimasi kekuasaan dan nilai-nilai gender dalam masyarakat tradisional Korea¹⁵.

Struktur dan tata ritual *Jesa*

Unsur-unsur utama dalam ritual *Jesa* mencerminkan struktur simbolik yang sangat teratur dan penuh makna. Komponen seperti altar (*jesasang*), makanan persembahan (*jesa eumshik*), persembahan anggur (*choheon*), doa (*chukmun*) dan urutan penghormatan disusun secara hierarkis untuk menggambarkan keselarasan antara dunia manusia dan dunia roh. Altar biasanya ditempatkan di ruang utama rumah, menghadap ke arah selatan yang dalam kosmologi Timur melambangkan kehidupan, cahaya, dan kehormatan. Makanan persembahan diatur dalam urutan empat baris: nasi dan sup di baris pertama, sayuran dan *kimchi* di baris kedua, lauk daging di sisi barat, ikan di sisi timur di baris ketiga, dan buah-buahan di bagian belakang¹⁶. Setiap elemen memiliki nilai simbolik, misalnya ikan melambangkan kemurnian, buah melambangkan kelimpahan, dan nasi melambangkan kehidupan itu sendiri. Prosesi ritual dimulai dengan penghormatan kepala keluarga, diikuti oleh anggota keluarga laki-laki berdasarkan urutan usia dan kedudukan, sementara perempuan tidak ikut andil dalam prosesi. Menurut Chung¹⁷, keteraturan ini mencerminkan struktur sosial ideal Konfusianisme, di mana setiap individu mengetahui tempat dan perannya dalam hierarki keluarga dan masyarakat. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa struktur ritual bekerja sebagai

¹⁴ Kim dkk., "Confucian Identification, Ancestral Beliefs, and Ancestral Rituals in Korea."

¹⁵ Moon Hyoung-Jin, "The Rite of Passage and Folklore of Koreans," *International Area Review* 8, no. 2 (2005): 191-202, <https://doi.org/10.1177/223386590500800210>.

¹⁶ Chang Hyeon Lee dkk., "Ancestral Ritual Food of Korean Jongka : Historical Changes of the Table Setting," *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 2 (2018): 121-32, <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.06.001>.

¹⁷ Edward Y.J., *Korean Confucianism Tradition and Modernity*.

mekanisme simbolik untuk melegitimasi kepemimpinan laki-laki dalam keluarga.

Simbol arah, posisi, dan urutan dalam ritual berakar dari prinsip kosmologis *ŭm-yang* (陰陽)¹⁸, yaitu keseimbangan antara kekuatan feminin dan maskulin, gelap dan terang, dunia roh dan dunia manusia. Dalam tata ruang altar, posisi laki-laki di sisi kiri dan perempuan di sisi kanan bukan hanya kebiasaan sosial, melainkan representasi keseimbangan kosmik. Begitu pula dengan arah persembahan dan gerakan penghormatan: semua mengikuti pola harmonis yang mencerminkan keteraturan alam. Struktur ritual *Jesa* merepresentasikan konsep *li* atau prinsip moral yang menata alam semesta menurut pandangan Neo-Konfusianisme¹⁹. Setiap tindakan, dari cara menuang arak hingga pakaian peserta ritual, menjadi ekspresi keteraturan moral dan spiritual²⁰. Dengan demikian, *Jesa* berfungsi sebagai sarana bagi keluarga untuk menghidupkan kembali keseimbangan kosmos di ruang domestik, menjadikan rumah sebagai mikrokosmos dunia moral yang ideal.

Makna filosofis dari tata ritual *Jesa* juga tampak dalam pandangan bahwa keselarasan antara manusia dan alam semesta dicapai melalui tindakan simbolik. Ritual bukan hanya sekadar upacara penghormatan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan ekspresi nilai spiritual yang mendalam. Melalui *Jesa*, individu diingatkan bahwa keberadaan mereka bergantung pada kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Prosesi *Jesa* mengandung kesadaran temporal yang khas: dengan memanggil nama leluhur dan menyajikan makanan, manusia tidak hanya menghormati masa lalu, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan nilai-nilai yang diwariskan. Kesadaran ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritual dalam diri individu²¹. Oleh karena itu, *Jesa* berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan dunia roh, sekaligus cara untuk memelihara keseimbangan moral yang menjadi inti kehidupan keluarga Korea tradisional.

¹⁸ Inge Rösch-Rhomberg, "Hierarchical Opposition and the Concept of ŭm-Yang (Yin-Yang). A Reevaluation of Values in the Light of the Symbolism of Korean Rituals for the Dead," *Nomos Verlagsgesellschaft mbH* Bd. 89, no. H. 4./6. (1994): 471-91.

¹⁹ Kyung-Hee Nam, "*Li* (禮), or Ritual Propriety: A Preface to a Confucian Philosophy of Human Action," *Diogenes* 62, no. 2 (2015): 71-80, <https://doi.org/10.1177/0392192117703052>.

²⁰ Nam, "*Li* (禮), or Ritual Propriety."

²¹ El Amine, "Women, Rituals, and the Domestic-Political Distinction in the Confucian Classics."

Jika dibaca dalam konteks gender, prinsip kosmologis *ŭm-yang* dan konsep *li* tidak hanya menata dunia moral, tetapi juga menata relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Laki-laki ditempatkan sebagai perantara utama antara keluarga dan leluhur, sedangkan perempuan ditempatkan dalam ranah domestik penjaga harmoni rumah tangga. Dengan demikian, bida dilihat bahwa struktur simbolik *Jesa* bukan hanya mencerminkan tatanan sosial patriarkal, tetapi juga sebuah bentuk produksi ulang melalui ritual.

Peran kepala keluarga dalam sistem *Jongka*

Sistem *jongka* (宗家) merupakan inti dari struktur keluarga patrilineal dalam masyarakat Korea tradisional dan memiliki peran sentral dalam pelaksanaan *Jesa*²². *Jongka* merujuk pada rumah utama dari suatu garis keturunan yang bertugas memelihara tradisi leluhur dan melanjutkan garis keluarga melalui anak laki-laki tertua. Kepala keluarga dari *jongka*, yang disebut *jonggun*, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengatur serta memimpin seluruh kegiatan ritual *Jesa*. Ia tidak hanya berperan sebagai pelaksana upacara, tetapi juga sebagai penjaga silsilah, pengatur waktu pelaksanaan, dan penghubung antara dunia leluhur dan dunia manusia. Seperti dicatat oleh Baik²³, sistem ini menegaskan pentingnya prinsip hierarki dan kontinuitas dalam struktur sosial Joseon, di mana status seseorang ditentukan oleh kedekatannya dengan garis utama keluarga. Dengan demikian, peran *jonggun* merepresentasikan tanggung jawab sosial yang diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol stabilitas moral dan identitas keluarga.

Dari sini bisa dilihat bahwa posisi *jonggun* bukan sekadar jabatan administratif atau seremonial, tetapi hak simbolik yang dilekatkan secara eksklusif pada garis keturunan laki-laki. Sistem ini dengan demikian menegaskan bahwa legitimasi spiritual dan moral keluarga berada pada laki-laki, sedangkan perempuan diposisikan di luar jalur suksesi genealogis. Walaupun perempuan menjalankan sebagian besar fungsi domestik yang memungkinkan *Jesa* berlangsung, namun otoritas simbolik tetap dipegang oleh laki-laki.

Kepala keluarga (*Jonggun*) juga menjadi figur sentral dalam menjaga kehormatan keluarga besar melalui pelaksanaan ritual *Jesa* yang tepat dan penuh

²² Chang Hyeon Lee dan Young Kim, "Jongka, the Traditional Korean Family: Exploring Jongka Food in the Context of Korean Food Categories," *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 1 (2018): 40–53, <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.02.006>.

²³ Baik, "Some Influences of Confucianism on Korean Christian Family Life."

hormat²⁴. Ia dianggap memiliki otoritas moral tertinggi dalam menentukan bentuk dan waktu pelaksanaan ritual, serta memastikan bahwa semua anggota keluarga berpartisipasi sesuai dengan tatanan yang telah diwariskan. Posisi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. *Jonggun* berfungsi sebagai pemimpin keluarga yang menjaga hubungan antar-generasi dan menyatukan kerabat dalam satu ikatan nilai yang sama. Menurut Palais²⁵, struktur ini memperlihatkan bagaimana konsep keluarga dalam Konfusianisme berfungsi sebagai model mikrokosmos dari tatanan negara. Kepala keluarga menempati posisi simbolik seperti raja dalam skala rumah tangga, yang bertanggung jawab atas moralitas dan keharmonisan anggota keluarganya. Oleh karena itu, otoritas *Jonggun* dalam *Jesa* bukan sekadar ritualistik, tetapi juga merepresentasikan bentuk kepemimpinan moral yang menegaskan peran laki-laki sebagai penjaga keteraturan sosial dan spiritual.

Menariknya, posisi *jonggun* sebagai pemersatu keluarga besar menyebabkan kontribusi perempuan dalam ritual menjadi tidak terlihat. Meskipun perempuan menjadi aktor utama dalam mengatur semua fungsi domestik dan sosial keluarga, namun sistem *Jongka* tidak mengakuinya sebagai otoritas simbolik. Dengan kata lain, perempuan menjalankan fungsi yang sama pentingnya dalam memastikan keharmonisan keluarga, tetapi tidak memperoleh legitimasi status melalui ritual. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana sistem *jongka* tidak hanya mengatur pembagian kerja, tetapi juga mengatur pembagian pengakuan dan otoritas simbolik.

Jesa berperan sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kehormatan dan identitas keluarga. Pelaksanaan *Jesa* yang tertib dan berkesinambungan dianggap sebagai bukti kesetiaan terhadap leluhur sekaligus indikator status sosial keluarga tersebut di masyarakat. Keluarga yang gagal melaksanakan *Jesa* secara benar sering kali dipandang sebagai tidak bermoral atau kehilangan arah tradisi. Dalam penelitian Chung²⁶, tradisi *jongka* berfungsi menjaga kesinambungan nilai bakti dan kesatuan keluarga besar meskipun anggota-anggotanya telah tersebar secara geografis. Melalui *Jesa*, hubungan antara anggota keluarga diperbarui setiap tahun, menjadikan ritual ini sebagai

²⁴ James B. Palais, *Confucian Statecraft and Korean Institutions: Yu Hyongwon and the Late Choson Dynasty*, Korean Studies of the Henry M. Jackson School of International Studies (University of Washington Press, 1996).

²⁵ Palais, *Confucian Statecraft and Korean Institutions: Yu Hyongwon and the Late Choson Dynasty*.

²⁶ Edward Y.J., *Korean Confucianism Tradition and Modernity*.

sarana konsolidasi identitas kolektif. Dengan demikian, *Jesa* tidak hanya menciptakan komunikasi simbolik antara manusia dan roh leluhur, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang menopang stabilitas moral masyarakat Korea tradisional.

Namun, ketika struktur keluarga tradisional mulai berubah (keluarga tanpa anak laki-laki atau keluarga diaspora), sistem *Jongka* kehilangan stabilitas genealogis yang selama ini menopangnya. Dalam kondisi seperti ini, perempuan seringkali menjadi figur yang mengambil alih tugas ritual untuk menjaga kontinuitas penghormatan leluhur. Perubahan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik karena memindahkan otoritas ritual dari struktur patrilineal menjadi struktur keterlibatan keluarga. Di sinilah ruang transformasi *Jesa* dimulai, dan mutasi simbolik inilah yang akan menjadi fokus pembahasan berikutnya.

Landasan Filsafat Ernst Cassirer

Ernst Cassirer berangkat dari pandangan bahwa hakikat manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui rasionalitas, sebagaimana dipercaya dalam tradisi Kantian klasik, melainkan melalui kemampuan manusia untuk mencipta, menafsirkan, dan hidup dalam simbol. Dalam bukunya *An Essay on Man*, Cassirer²⁷ menyatakan bahwa manusia adalah *Animal Symbolicum*, yaitu makhluk yang mengkonstruksi dunianya melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini terwujud dalam berbagai bentuk simbolik: bahasa, mitos, seni, dll. Simbol-simbol ini ada pada posisi netral dan membentuk apa yang dianggap nyata, memberi struktur pada pengalaman, dan memungkinkan manusia merumuskan nilai-nilai, identitas, dan orientasi moralnya melalui simbol.

Melalui simbol, manusia menata pengalaman dan memberi makna pada dunia. Dengan kata lain, kebudayaan bukan hanya hasil aktivitas manusia, tetapi merupakan struktur makna yang aktif membentuk kesadaran manusia. Cassirer²⁸ menjelaskan bahwa setiap bentuk simbolik memiliki logikanya sendiri; bahasa menata realitas melalui konsep, mitos melalui narasi imajinatif, dan seni melalui ekspresi estetis. Semua bentuk simbolik ini saling berinteraksi membentuk dunia manusia yang berbeda dengan dunia biologis semata. Karena itu, untuk memahami fenomena sosial (dalam hal ini adalah perubahan peran

²⁷ Cassirer, *An Essay On Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture*.

²⁸ Cassirer, *An Essay On Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture*.

dalam ritual *Jesa*), perlu ditelusuri bagaimana transformasi kecil dalam struktur simbolik tersebut dapat merepresentasikan pergeseran makna yang lebih besar.

Dalam konteks penelitian ini, *Jesa* dipahami sebagai salah satu bentuk simbolik (*symbolic form*²⁹) yang merepresentasikan relasi manusia dengan leluhur dan nilai-nilai moral Konfusian. Melalui struktur ritualnya (altar, makanan, posisi tubuh, do'a, dan pembagian peran) *Jesa* menjadi media simbolik yang menghubungkan dunia material dan spiritual. Cassirer menekankan bahwa simbol-simbol budaya ini tidak bersifat statis, namun dinamis karena selalu bergantung pada proses penafsiran manusia. Oleh karena itu, perubahan dalam praktik *Jesa*, termasuk keterlibatan perempuan dalam memimpin ritual merupakan bukti transformasi makna simbolik dalam kebudayaan Korea.

Ritual dalam teori Cassirer bukan hanya menjadi tindakan yang merepresentasikan kedudukan sosial, ia memanfaatkan bahasa, tindakan, ruang, benda, dan ritme temporal untuk mengkristalkan makna bersama dan menciptakan relasi antara manusia, leluhur, dan kosmos³⁰. Karena itu, siapa yang menempati posisi pemimpin ritual, bagaimana altar ditata, makanan apa yang disajikan, dan do'a apa yang dirapalkan merupakan simpul semantik. Yang berarti bahwa setiap perubahan dalam simpul tersebut menandai rekonfigurasi jaringan makna yang ingin dicapai melalui ritual tersebut.

Lebih jauh, melalui teori Cassirer, dapat dilakukan pembacaan bahwa perubahan peran perempuan dalam *Jesa* bukan sekadar akibat modernisasi sosial, melainkan pergeseran kesadaran sang agen pelaku kebudayaan tersebut. Ketika perempuan mulai memimpin ritual atau berpartisipasi secara setara, terjadi rekonfigurasi makna, yakni penciptaan ulang makna lama ke dalam konteks baru. Perempuan disini bukan hanya pelaku sosial, melainkan agen simbolik yang menegosiasikan ulang hubungan antara tradisi dan modernitas, dari bentuk simbolik lama ke sebuah kesadaran baru.

Cassirer melihat bahwa simbol tidak hanya menyusun pengetahuan pelaku kebudayaan, ia juga membangun subjektivitas dan norma kolektif. Melalui praktik simbolik bersama, individu merumuskan identitasnya (sebagai anak, istri, pemimpin, atau pewaris dalam ritual)³¹. Oleh karena itu, transformasi simbolik dalam *Jesa* memungkinkan implikasi dalam penentuan identitas

²⁹ Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*, vol. 2.

³⁰ Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*, vol. 2.

³¹ Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*, vol. 2.

kolektif dan komunitas. Perubahan peran perempuan dalam ritual menuntun pada rekonstruksi norma (contohnya tentang siapa yang dianggap layak memanggil leluhur, atau siapa yang mewakili garis keturunan), perubahan identitas keluarga, dan orientasi moral yang berujung pada penerimaan atau penolakan sosial.

Dalam kerangka pemikirannya, Cassirer juga membuka ruang interpretatif untuk memahami bagaimana kebudayaan mempertahankan komunitas dan eksistensinya melalui perubahan. Ia menolak pandangan bahwa perubahan budaya identik dengan disrupsi; sebaliknya, perubahan adalah bentuk baru keberlangsungan makna simbolik dalam kebudayaan. Dengan demikian, transformasi *Jesa* yang memungkinkan partisipasi perempuan bukanlah penghapusan tradisi, melainkan bentuk adaptif sebuah simbol yang mencoba mempertahankan nilai moral dan spiritualnya dalam cara yang lebih inklusif.

Melalui seluruh konsep Cassirer di atas, ia menawarkan peta konseptual yang memungkinkan kita membaca perubahan peran dalam ritual *Jesa* bukan sekadar fenomena sosial atau kebiasaan yang berubah, melainkan proses *resemiosis* jaringan simbolik yang mendasari identitas, moralitas, dan legitimasi keluarga. Dengan menggunakan pijakan ini, bagian pembahasan selanjutnya dapat secara langsung memeriksa contoh-contoh konkret perubahan yang terjadi, dan menafsirkan bagaimana langkah-langkah praktis tersebut menghasilkan makna yang lebih luas.

Negosiasi Budaya dan Agen Perempuan dalam Transformasi *Jesa* Modern

Perubahan *Jesa* dalam masyarakat Korea modern bukanlah fenomena yang sederhana. Ia merupakan hasil dari proses panjang negosiasi budaya yang berlangsung di tingkat domestik, antar-generasi, dan dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, perempuan memainkan peran yang lebih besar daripada yang terlihat secara kasat mata. Di sinilah teori Cassirer menjadi relevan: manusia sebagai *animal symbolicum* bukan hanya pengguna simbol, tetapi pencipta dan penafsir simbol. Perempuan, melalui tindakan sehari-hari mereka, menafsir ulang simbol-simbol *Jesa* dan menggerakkan perubahan dari dalam. Proses tersebut bersifat simbolik, bukan sekadar praktis. Dengan demikian, mereka tidak sekadar mengubah cara ritual dilakukan, tetapi turut membentuk ulang struktur makna yang menopang ritual tersebut.

Perempuan menjadi aktor utama dalam negosiasi makna *Jesa* karena merekalah yang paling terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan pemeliharaan

ritual. Ketika perempuan memutuskan untuk menyederhanakan menu, mengatur ulang susunan altar, atau mempersingkat durasi ritual, keputusan tersebut bukan hanya efisiensi praktis, tetapi tindakan penafsiran simbolik. Tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk proses *re-symbolization* simbol yang diberi makna baru agar sesuai dengan kebutuhan dan kesadaran modern.

Misalnya, ketika perempuan memilih menyajikan makanan modern sebagai pengganti hidangan tradisional yang membutuhkan waktu dan biaya, mereka sedang menegosiasikan makna makanan sebagai simbol kehadiran leluhur. Makanan tidak lagi berfungsi sebagai representasi kosmos moral yang kompleks, tetapi sebagai simbol penghormatan yang lebih personal. Perubahan makna ini terjadi bukan karena perempuan mengabaikan tradisi, tetapi karena mereka memaknainya kembali dari sudut pandang peran keluarga kontemporer.

Negosiasi Gender: Meruntuhkan Hierarki Simbolik Patriarki

Salah satu aspek terbesar dari negosiasi budaya dalam *Jesa* adalah transformasi struktur gender. Dalam tradisi Konfusian, laki-laki memimpin ritual, sementara perempuan berada di posisi pendukung. Namun, dalam keluarga modern yang lebih kecil atau dalam kondisi laki-laki tidak hadir, perempuan mulai memimpin ritual. Ketika perempuan melakukan penuangan arak – yang dulunya hanya dilakukan oleh kepala keluarga laki-laki – mereka melakukan tindakan simbolik yang meruntuhkan struktur patriarkal³².

Dalam kerangka Cassirer³³, ketika simbol tidak lagi diikat oleh satu kategori (misalnya maskulinitas), simbol tersebut menjadi lebih lentur dan dapat dimiliki oleh subjek lain. Penyemian makna ini memperlihatkan bahwa perempuan kini menjadi subjek penting dalam menjaga kontinuitas simbol *Jesa*. Dengan demikian, perubahan peran ini merupakan bentuk upaya perempuan membebaskan simbol dari pembatasan gender dan mengisinya dengan makna baru.

³² Rachel Lee, "Opinion: the signs of patriarchy in Korean ancestral rituals," *Los Angeles Times* (California), 13 Agustus 2024; Kim dkk., "Confucian Identification, Ancestral Beliefs, and Ancestral Rituals in Korea."

³³ *An Essay On Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture*.

Negosiasi Nilai: Menggeser Makna *Filial Piety*

Nilai *hyo* (*filial piety*) merupakan fondasi moral yang menjadi dasar bagi pelaksanaan *Jesa*. Dalam masyarakat tradisional, *hyo* dianggap sebagai kewajiban laki-laki, terutama anak sulung. Namun, dalam masyarakat modern, *hyo* dipahami sebagai nilai moral yang dapat dilakukan oleh siapa pun dalam keluarga. Perempuan menegosiasikan makna *hyo* menjadi lebih egaliter dan humanistik. Mereka tidak melihatnya sebagai kewajiban struktural, tetapi sebagai ekspresi kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap leluhur.

Dalam pandangan Cassirer, nilai moral tidak pernah absolut dalam bentuknya; ia berubah ketika subjek yang menafsirkannya berubah. Dengan perempuan menjadi pelaksana utama *Jesa*, nilai *hyo* berubah dari doktrin patriarkal menjadi nilai keluarga yang inklusif. Hal ini menandakan pergeseran struktur kesadaran budaya Korea modern, di mana nilai leluhur tetap dihormati, tetapi tidak lagi dikaitkan dengan garis keturunan laki-laki.

Negosiasi Praktik: Perempuan sebagai Pencipta Format Baru *Jesa*

Perubahan format *Jesa* modern sebagian besar muncul dari keputusan-keputusan yang dibuat perempuan. Mereka yang menentukan apakah ritual dilakukan secara penuh, dipersingkat, atau dibuat dalam format baru yang lebih sederhana. Dalam banyak keluarga, *Jesa* dilakukan dengan format hybrid: menu modern, altar yang ringkas, waktu pelaksanaan disesuaikan, dan langkah-langkah ritual yang diringkas. Format baru ini bukan pembubaran tradisi, tetapi transformasi yang menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan keluarga modern yang sibuk³⁴.

Proses ini dilihat sebagai *symbolic reconstruction* – subjek budaya secara aktif membangun ulang tradisi dengan mempertahankan inti simbolnya, tetapi mengganti bentuk luarnya. Perempuan, sebagai pengambil keputusan domestik, menjadi arsitek utama bentuk baru tersebut. Dengan demikian, *Jesa* modern adalah produk dari negosiasi praktis yang dilakukan perempuan sebagai agen budaya.

³⁴ Podestatová, "Ancestor Worship in Contemporary Korea"; Hallie Bradley, "How To Perform A Korean *Jesa* Ceremony," *The Soul of Seoul* (Korea), 20 Desember 2024, Korean Culture Edisi.

Negosiasi Emosional: Memelihara Makna melalui Pengalaman Kolektif

Selain perubahan makna dan bentuk, perempuan juga memegang peran penting dalam memelihara dimensi emosional *Jesa*. Mereka mengatur suasana, menentukan ritme pelaksanaan, dan mengarahkan interaksi antar-anggota keluarga. Dimensi emosional ini merupakan aspek penting dalam teori Cassirer, yang melihat bahwa simbol tidak hanya bekerja pada level kognitif, tetapi juga afektif³⁵. Keheningan, ketertiban, dan sikap hormat dalam ritual menjadi pengalaman emosional yang dibentuk secara simbolik.

Ketika perempuan menciptakan suasana yang hangat, teratur, dan penuh penghormatan sebelum, saat, dan setelah ritual, mereka sebenarnya sedang memastikan bahwa simbol *Jesa* tetap hidup di tingkat emosional. Ini merupakan bentuk negosiasi batin yang menjembatani tradisi dengan kehidupan keluarga modern yang serba cepat. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjaga bentuk ritual, tetapi juga menjaga jiwanya.

Negosiasi Intergenerasional: Menghubungkan Tradisi dan Generasi Baru

Dalam keluarga modern, salah satu tantangan terbesar adalah mengajarkan *Jesa* kepada generasi muda yang tidak lagi dekat dengan tradisi Konfusian. Perempuan sering menjadi mediator antara generasi lama dan muda. Mereka menjelaskan makna *Jesa*, memilih elemen ritual mana yang perlu dipertahankan, dan mana yang dapat disederhanakan. Dalam proses ini, perempuan berperan sebagai pewaris pengetahuan simbolik sekaligus pembaharu.

Tindakan seperti ini dapat dilihat sebagai bentuk *symbolic mediation*: agen budaya menjembatani dua dunia simbolik yang berbeda—tradisi dan modernitas. Perempuan memastikan bahwa generasi baru memahami *Jesa*, meskipun dalam format yang tidak lagi identik dengan masa lalu. Dengan demikian, mereka menjaga kesinambungan budaya melalui negosiasi intergenerasional yang halus tetapi bermakna.

Perempuan sebagai Agen Kebudayaan dalam Perspektif Cassirer

Jika seluruh proses di atas kita baca melalui teori Cassirer, terlihat jelas bahwa perempuan dalam masyarakat Korea modern telah menjadi agen kebudayaan yang sangat aktif. Mereka bukan hanya penerus tradisi, tetapi pencipta makna baru yang memodifikasi tradisi tanpa meruntuhkannya.

³⁵ Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*, vol. 2.

Tindakan mereka mencerminkan seluruh fungsi agen kebudayaan menurut Cassirer yaitu dengan melestarikan bentuk simbolik lama (ritual tetap dilakukan), mentransformasikan bentuk tersebut agar relevan (penyederhanaan, reinterpretasi), menciptakan makna baru (egalitarianisme, partisipasi perempuan), dan menjembatani generasi lama dan baru (penyesuaian nilai *hyo*). Dengan demikian, perempuan tidak hanya mengubah *Jesa*, tetapi juga mengubah struktur simbolik keluarga Korea modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Jesa*, sebagai salah satu ritual keluarga paling penting dalam budaya Korea, bukan sekadar tradisi yang diwariskan, tetapi merupakan struktur simbolik yang hidup dan terus mengalami transformasi. Melalui kerangka filsafat simbolik Ernst Cassirer, *Jesa* dapat dipahami sebagai bentuk simbolik yang tidak hanya merepresentasikan hubungan dengan leluhur, tetapi juga menciptakan dan memelihara tatanan moral keluarga. Dalam konteks inilah, setiap elemen ritual—altar, penataan makanan, orientasi ruang, posisi tubuh, gerakan penghormatan, penggunaan dupa dan lilin, hingga pakaian—berfungsi sebagai medium simbolik yang mempertemukan dua dunia: dunia leluhur dan dunia keluarga yang masih hidup.

Namun, dalam dinamika masyarakat Korea modern, bentuk-bentuk simbolik *Jesa* mengalami pergeseran makna yang signifikan. Transformasi tersebut dimaknai sebagai proses simbolik di mana nilai-nilai leluhur dinegosiasikan kembali dalam kesadaran budaya modern. Penyederhanaan altar, penggunaan makanan modern dan pengurangan langkah *jeol* menunjukkan bahwa struktur simbolik *Jesa* telah bergerak dari bentuk hierarkis-konfusian menuju bentuk yang lebih fungsional, egaliter, dan berorientasi keluarga.

Yang paling penting, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran sentral dalam transformasi tersebut. Mereka bukan hanya pelaksana teknis dalam ritual, tetapi agen kebudayaan yang aktif menafsir ulang, memodifikasi, dan mentransformasikan simbol-simbol *Jesa* agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Perempuan menggeser makna *hyo* dari kewajiban patrilineal menjadi nilai yang egaliter; mereka mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan struktur keluarga patriarkal; mereka

menyederhanakan bentuk ritual sehingga dapat disesuaikan dengan ritme hidup keluarga modern; dan mereka menjadi mediator antara generasi tua yang memegang tradisi dan generasi muda yang lebih modern.

Dalam perspektif Cassirer, seluruh proses ini menunjukkan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* adalah makhluk yang tidak hanya hidup dalam simbol, tetapi juga mampu menciptakan bentuk-bentuk simbolik baru. Perempuan Korea adalah contoh konkret subjek budaya yang memastikan keberlanjutan tradisi dengan merombak struktur simboliknya agar tetap selaras dengan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, perubahan *Jesa* bukan hanya perubahan bentuk ritual, tetapi perubahan struktur makna yang mencerminkan transformasi kesadaran budaya Korea modern.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Baik, Chung-Hyun. "Some Influences of Confucianism on Korean Christian Family Life: Confucian? Christian? Or Confucian-Christian?" *Theology Today* 76, no. 3 (2019): 242–51. <https://doi.org/10.1177/0040573619859019>.
- Bell, Markus. "Performing Death and Memory: Ancestral Rites of North Koreans in Exile." *Korean Studies* 45, no. 1 (2021): 141–64. <https://doi.org/10.1353/ks.2021.0007>.
- Bradley, Hallie. "How To Perform A Korean Jesa Ceremony." *The Soul of Seoul* (Korea), 20 Desember 2024. Korean Culture Edisi.
- El Amine, Loubna. "Women, Rituals, and the Domestic-Political Distinction in the Confucian Classics." *Political Theory* 52, no. 1 (2024): 90–119. <https://doi.org/10.1177/00905917231191464>.
- Gigante, Michael John, Joshua Stone, Daniel Druckman, dan Ming Wan. "The Rise and Fall of the Confucian Long Peace: A New Dataset for Analyzing Regional Conflict Management in East Asia (1598–1894)." *Journal of Conflict Resolution* 69, no. 10 (2025): 1827–48. <https://doi.org/10.1177/00220027251322900>.
- Hyoung-Jin, Moon. "The Rite of Passage and Folklore of Koreans." *International Area Review* 8, no. 2 (2005): 191–202. <https://doi.org/10.1177/223386590500800210>.
- Kim, Dohee. "How modern lifestyles are reshaping South Korea's ancestral

- rituals : Amid rapid social changes, jesa, a ritual practice, sees a shift in its practice and purpose among Koreans of all ages." *Korea Pro* (Korea), 1 Desember 2025.
- Kim, Jibum, Jae-Mahn Shim, dan Sori Kim. "Confucian Identification, Ancestral Beliefs, and Ancestral Rituals in Korea." *Religions* 13, no. 1 (2022): 43. <https://doi.org/10.3390/rel13010043>.
- Kim, Jungsun, Yuanfei Li, dan Fenggang Yang. "A Spatial Analysis of Shamans in South Korea's Religious Market." *Religions* 16, no. 10 (2025): 1327. <https://doi.org/10.3390/rel16101327>.
- Kwon, Heonik. "Legacies of the Korean War: Transforming Ancestral Rituals in South Korea." *Memory Studies* 6, no. 2 (2013): 161-73. <https://doi.org/10.1177/1750698012473687>.
- Lee, Chang Hyeon, dan Young Kim. "Jongka, the Traditional Korean Family: Exploring Jongka Food in the Context of Korean Food Categories." *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 1 (2018): 40-53. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.02.006>.
- Lee, Chang Hyeon, Young Kim, Yang Suk Kim, dan Young Yun. "Ancestral Ritual Food of Korean Jongka : Historical Changes of the Table Setting." *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 2 (2018): 121-32. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.06.001>.
- Nam, Kyung-Hee. "Li (禮), or Ritual Propriety: A Preface to a Confucian Philosophy of Human Action." *Diogenes* 62, no. 2 (2015): 71-80. <https://doi.org/10.1177/0392192117703052>.
- Podestatová, Vera. "Ancestor Worship in Contemporary Korea." Palacký University Olomouc, 2022. <https://library.upol.cz/arl-upol/cs/csg/?repo=upolrepo&key=93142961547>.
- Rösch-Rhomberg, Inge. "Hierarchical Opposition and the Concept of Ŭm-Yang (Yin-Yang). A Reevaluation of Values in the Light of the Symbolism of Korean Rituals for the Dead." *Nomos Verlagsgesellschaft mbH* Bd. 89, no. H. 4./6. (1994): 471-91.
- Wang, Hwa Yeong. "Confucianism and Rituals for Women in Chosŏn Korea." *European Journal for Philosophy of Religion* 13, no. 2 (2021): 91-120. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3308>.
- Zulueta, Johanna O. "Negotiating Gender and Kinship within Multicultural Families in Non-Highly Urbanised Areas of South Korea." *Genealogy* 8, no. 2 (2024): 76. <https://doi.org/10.3390/genealogy8020076>.

Buku

Cassirer, Ernst. *An Essay On Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Yale University Press, 1944.

Cassirer, Ernst. *The Philosophy of Symbolic Forms Volume 2: Mythical Thought*. Vol. 2. Yale University Press, 1955.

Edward Y.J., Chung. *Korean Confucianism Tradition and Modernity*. The Academy of Korean Studies Press, 2015.

Palais, James B. *Confucian Statecraft and Korean Institutions: Yu Hyongwon and the Late Choson Dynasty*. Korean Studies of the Henry M. Jackson School of International Studies. University of Washington Press, 1996.

News

Ji-hye, Shin. *6 in 10 Koreans Skip Ancestral Rites during Chuseok*. 3 Oktober 2025. <https://www.koreaherald.com/article/10589228>.

Lee, Rachel. "Opinion: the signs of patriarchy in Korean ancestral rituals." *Los Angeles Times (California)*, 13 Agustus 2024.

Min-sik, Yoon. *Over Half of Koreans Say They Won't Continue Jesa: Survey*. 30 Oktober 2023. <https://v.daum.net/v/HmgUEnKwAG>.

Palais, James B. *Confucian Statecraft and Korean Institutions: Yu Hyongwon and the Late Choson Dynasty*. Korean Studies of the Henry M. Jackson School of International Studies. University of Washington Press, 1996.